



Tak manusia tak hewan, saling berebut sampah

Oleh Joko Nugroho
HARIAN JOGJA

PIYUNGAN: Alunan musik jathilan mulai terdengar di Tempat Penampungan Akhir (TPA) piyungan, Bantul, Jogja. Penampilan jathilan ini mengawali sebuah perhelatan akhir bagi tumpukan sampah, yakni *Grebeg Sampah 2010*, Minggu (28/2).

Tentu saja di sini tak ada istilah berebut gundungan atau semacamnya, namun dipenuhi gelaran seni dan budaya. Salah satu seniman yang tampil dalam *Grebeg* itu yakni pantomimer Jemek Supardi. Dia bermain-main dengan tumpukan sampah yang bau dan menjijikkan.

Jemek secara spontan menamai penampilannya kali ini dengan tajuk *Selamatkan Indonesia dari Sampah*.

Penampilan bersama gundungan sampah ini, diawali dengan naiknya Jemek dalam garukan traktor pengangkut sampah. Seperti halnya sampah, Jemek dibuang di tengah gundungan sampah di TPA Piyungan itu. Bergulat dengan sampah dia pun mulai memegang sebuah keranjang di sana. Bagai berteriak, dia mulai mengais-ngais sampah bersama seragan kebersihan yang dikenakannya.

Melihat tingkah traktor sampah yang tak mau diam, Jemek mengambil sebuah bendera hijau berukuran cukup besar. Kibasan bendera itu mampu membuat mundur traktor itu. Seluruh atribut ini, menurut Jemek memiliki makna saling berkesinambungan.

"Bendera hijau adalah lambang kes-

uburan. Traktor atau buldozer itu seperti penguasa sampah yang menganggap diri berkuasa dan semena-mena. Sedangkan keranjang sampah dan seragam busana adalah simbol pemulung dan petugas kebersihan," jelas Jemek usai pementasannya.

Pesan yang ingin diungkapkan Jemek melalui pementasan siang itu mengenai hubungan manusia dengan hewan. Hubungan ke duanya terasa begitu menyatu di TPA Piyungan. Hampir tak bisa dikenali bedanya kedua kehidupan makhluk itu, di TPA ini.

"Manusia dan hewan saling berebut. Mereka seolah membaur jadi satu di tempat ini. Yang jelas saya hanya ingin menggambarkan kehidupan manusia dan hewan yang saling berebut sampah. Sampah yang sebenarnya berasal dari manusia juga," tandas Jemek.

Selain penampilan Jemek, masih ada beberapa gelaran pertunjukan lain. Seperti halnya peragaan busana dari plastik yang menampilkan karya-karya kreatif fashion kolaborasi desainer LESTARI - Paguyuban

Pengelola Sampah Kampung Pugeran Jogja (BUDI POLAH), desainer jebolan PAPMI Jogja, dan Komunitas Perupa Perempuan Jogja.

Karya yang terbuat dari sampah, terutama sampah plastik itu, dipergakan Paguyuban Dimas Diajeng Jogja dan putra-putri guru SMKN 6 Jogja. Lewat peragaan busana, mereka ingin menyampaikan bahwa sampah plastik bisa didaur ulang menjadi sebuah karya yang mengesankan.

Acara yang berlangsung sejak pukul 14.00 WIB hingga 17.00 WIB itu diakhiri dengan acara ritual *Grebeg Sampah*. Ritual ini dikemas dalam sebuah *Perfor-*

mance Art bertemakan sampah plastik dengan mentawakan *Golong Sampah Raksasa*. Bersamaan dengan ritual itu, ada pula melukis bersama yang dilakukan seniman-seniman muda Jogja. Sekitar sepuluh seniman menorehkan goresan akriliknya di atas kain karvas. (ST5)

Dihaturkan Kepada Yth. :

1. Walikota Yogyakarta
2. Wakil Walikota Yogyakarta
3. Sekretaris Daerah
4. Asisten

Tembusan ke

1.
2. **MENGHALAU:** Aksi Jemek menghalau buldozer dalam acara *Grebeg Sampah 2010*



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Badan Lingkungan Hidup	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 02 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005